

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, terdapat kesimpulan penting yang perlu penulis kemukakan:

1. Corak tasawuf yang ditawarkan dalam *Serat Siti Jenar Sunan Giri Kadhaton* merupakan kombinasi dari filsafat mistis Ibn 'Arabi dengan gagasan martabat tujuh yang berkemang di bumi Nusantara pada masa itu. *Nungkat gaib, sahing tekad kang premati* dan *asma pepitu* merupakan tiga unsur utama dalam bangunan filsafat tasawuf *Serat Siti Jenar Sunan Giri Kadhaton*. *Nungkat gaib* dipahami sebagai titik diakritik atau aspek ke-Allah-an dalam kaitannya dengan awal penciptaan pertama secara ontologis. *Sahing tekad kang premati* dipahami sebagai proses emanasi Allah sehingga mewujudkan Diri-Nya sebagai alam semesta. Dan *asma pepitu* tidak lain adalah terjemahan *martabat sab'ah* itu untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dengan manusia sempurna melalui al-Haqiqat al-Muhammadiyah Berkaitan dengan konsep *al-insan al-kamil* (manusia sempurna) *Serat Siti Jenar* cukup menyebutkannya dengan Allah Muhammad. Allah sebagai representasi dunia batin yang paling sempurna dan mutlak dan Muhammad sebagai representasi manusia di dunia yang paling sempurna. Melalui tiga ajaran, yaitu; *nungkat gaib, sahing tekad kang premati* dan *asma pepitu*, manusia sebagai hamba bisa menjadi Allah

Muhammad sebagai pengejawantahan diri manusia sempurna. Tentang konsep pengalaman menyatu sebagai *Ingsun (Ana al-Haqq)*, menurut penuturan para wali ajaran tersebut tidak boleh disebarkan kepada sembarang orang. Karena bila dipahami secara tidak cermat bisa membahayakan bagi orang yang mempelajarinya maupun orang lain. Pengalaman ruhani menyatu seperti *ittihad* atau *hulul* haruslah dimusyawarahkan dengan orang-orang yang lebih arif, sehingga tidak diperoleh kesimpulan serta pemahaman yang keliru.

2. Sementara itu, hubungan antara syari'ah dengan tasawuf yang diungkapkan dalam *Serat Siti Jenar Sunan Giri Kadhaton* seakan terjadi pertentangan satu sama lain, apalagi bila konteks penolakan syari'ah tersebut didasarkan pada pernyataan Siti Jenar. Ternyata bila dipahami secara lebih cermat diperoleh kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh Siti Jenar adalah benar. Pada keadaan seorang sufi mengalami *Ingsun*, maka aturan-aturan syari'ah menjadi tidak penting, bahkan tidak diperlukan lagi. Karena yang terjadi adalah hubungan *Ingsun* sebagai manusia menyatu *Ingsun* sebagai Tuhan. Serat Siti Jenar berupaya untuk mengharmoniskan antara tasawuf dengan syari'ah. Hal ini bisa terlihat pada penggunaan istilah *Allah Muhammad* pada serat tersebut. Pada istilah *Allah Muhammad*, mengandung maksud bahwa Allah sebagai sumber seluruh persoalan tasawuf (*batin*) sedangkan Muhammad sebagai sumber seluruh persoalan syari'ah (*dzahir*). Sehubungan dengan istilah Allah Muhammad, maka dapat dipahami bahwa di diri Muhammad SWA., terakumulasi seluruh kualitas dan sifat-sifat ke-Allah-an yang sempurna. Selain itu, melalui

pemahaman serat tersebut syari'ah dan tasawuf harus bersanding dan tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Karena syari'ah tasawuf merupakan wajah Islam itu sendiri, di mana identitas tasawuf dalam *Serat Siti Jenar Sunan Giri Kadhaton* lebih dekat dengan konsep tasawuf yang diajarkan oleh Samsuddin Sumatrani, yaitu suatu tasawuf yang senantiasa menggabungkan tasawuf falsafi dengan syari'ah. Sedangkan, berkaitan dengan pelaksanaan eksekusi hukuman mati yang dijatuhkan kepada Siti Jenar, tidaklah harus dipahami sebagai upaya untuk menolak ajaran tasawuf, melainkan sebagai penjelasan bahwa meskipun manusia dengan Allah bisa menyatu secara ruhaniah, tetapi tetap bisa dipisahkan dan dibedakan satu sama lain. Selamanya Allah tidak bisa dilenyapkan, tetapi Siti Jenar sebagai hamba bisa dibunuh bahkan bisa dilenyapkan. Tulisan kalimat *tayyibah* di langit pada saat meninggalnya Siti Jenar di pedang algojo sebagai bukti bahwa sikap para wali tidak menolak ajaran Siti Jenar.

B. Saran-saran

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal dalam Serat Siti Sunan Giri Kadhaton, tidak bisa dipahami dari satu aspek saja. Sebagai tulisan tentang tasawuf falsafi, serat ini haruslah dipahami secara komprehensif. Karena informasi yang disampaikan begitu banyak dan menggunakan bahasa serta simbol-simbol yang relatif sulit. Dengan demikian akan diperoleh suatu

pemahaman yang saling bertentangan satu sama lain, melainkan pemahaman yang saling melengkapi.

2. Para peneliti perkembangan pemikiran Islam di Indonesia seharusnya menjadikan Serat Siti Jenar Sunan Giri Kadhaton ini sebagai rujukan utama untuk melihat perkembangan pemikiran yang terjadi di Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya.